

METODE, MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN IPS

BBM 5

Pendahuluan

Salah satu tugas guru adalah mengajar. Hal ini menyebabkan adanya tuntutan kepada setiap guru untuk dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana seharusnya mengajar?. Dengan perkataan lain, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi mengajar. Guru akan memiliki kompetensi mengajar, jika guru paling tidak memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai metode belajar-mengajar serta hubungannya dengan belajar di samping kemampuan – kemampuan lain yang menunjang.

Bertolak dan bermula pada kebutuhan Anda sebagai guru, maka, maka pada Bahan Belajar Mandiri ini disajikan tentang berbagai metode, media dan sumber belajar-mengajar agar Anda mampu melaksanakan tugas utama guru yaitu mengajar. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka dalam Bahan Belajar Mandiri ini akan dibahas berbagai metode, media dan sumber belajar yang akan dipakai untuk setiap pelajaran.

Beberapa hal sebagai bekal pemahaman yang perlu dimiliki guru atau calon guru untuk mengantisipasi perkembangan dan keragaman sumber kerja adalah :

1. memahami bentuk, jenis atau perkembangan yang tersedia termasuk sifat dan karakteristik masing-masing.
2. mengetahui keberadaan sumber-sumber yang terkait di lingkungan termasuk pada penataan dan pengorganisasiannya.
3. secara berkesinambungan mengikuti atau mempelajari sumber-sumber informasi terkait yang mutakhir untuk keuntungan penyajian materi dalam proses pembelajaran.

Untuk dapat keuntungan sumber-sumber belajar dalam mendukung dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran meliputi perencanaan pengajaran, pemilihan, penyimpanan, dan pembahasan, serta evaluasi penggunaannya.

Apabila Anda telah memiliki kemampuan dan penguasaan penggunaan metode, media dan sumber belajar secara mendalam kemudian diharapkan dapat mengembangkannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan juga disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

Untuk membantu Anda dalam mencapai tujuan kemampuan di atas maka ikutilah petunjuk-petunjuk sebagai berikut :

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan sampai Anda memahami betul-betul apa, untuk apa dan bagaimana cara mempelajari modul ini.
2. Bacalah secepat bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru carilah pengertian kata-kata yang sulit (glosarium) atau dalam kamus atau ensiklopedia.
3. Silahkan Anda fahami pengertian dari isi modul ini melalui persepsi Anda sendiri dan atau tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan dosen Anda.

KB 1

Metoda Pembelajaran IPS

1. Pengertian

- a. Menurut Nursid Sumaatmadja, metode pengajaran adalah suatu cara yang fungsinya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan. (1984: 95).
- b. Menurut S. Hamid Hasan, metode pengajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam belajar. (1992: 4).
- c. Dari dua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pengajaran IPS itu adalah suatu cara yang digunakan oleh guru agar siswa dapat belajar seluas-luasnya dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran secara efektif.

Perlu diingat bahwa tidak ada satu pun metode pengajaran yang paling baik dan sempurna. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu metode yang paling baik adalah metode yang cocok, relevan dengan materi, dan sesuai tujuan pembelajaran. Suatu metode tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari metode lain. Dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan berbagai metode (*multi metode*) sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran IPS

Secara garis besarnya metode pembelajaran IPS itu dapat diklasifikasikan atas dua macam yaitu :

a. Metode Interaksi Edukatif di Dalam Kelas

1. Metode ceramah adalah suatu bentuk pengajaran dimana dosen atau guru mengalihkan informasi kepada sekelompok besar atau siswa dengan cara yang terutama bersifat verbal. (Tjipto Utomo dan Ruitjer ; 1985:184). Selanjutnya Gilstrap dan Martin mengemukakan bahwa metode ceramah adalah sebagai suatu metode mengajar dimana guru memberikan penyajian fakta-fakta dan prinsip-prinsip secara lisan.

Akhirnya Winarno Surachmad mengemukakan bahwa metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dari ketiga pengertian tersebut diatas dapat dilihat adanya tiga unsur di dalam metode ceramah yakni

- Adanya sekelompok siswa yang akan menerima informasi.
- Adanya guru yang memberikan informasi secara lisan.
- Adanya sejumlah informasi yang akan disampaikan ke sekelompok siswa.

Dalam penerapan metode ceramah di dalam kelas, guru lebih banyak memberikan informasi lisan secara sepihak. Guru lebih aktif berbicara untuk mengemukakan fakta dan informasi tentang pokok yang menjadi pembahasan.

Seorang guru yang akan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran IPS minimal ia harus memenuhi dua persyaratan berikut ini :

- Guru harus memiliki keterampilan menjelaskan (*explaining skill*).
- Guru harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan alat Bantu instruksional yang potensial dan tepat untuk meningkatkan ceramah.

Metode ceramah lebih tepat digunakan bila proses pembelajaran memiliki kondisi sebagai berikut:

- Tujuan dasar pembelajaran adalah menyampaikan informasi baru.
- Isi pelajaran bersifat langka, misalnya berupa penemuan baru.
- Isi pelajaran harus diorganisasikan dan disajikan dalam sebuah cara khusus kelompok tertentu.
- Membangkitkan minat terhadap mata pelajaran.
- Isi pelajaran tidak diingat dalam waktu yang lama.
- Sebagai pengantar penggunaan metode yang lain dan pengarahan penyelesaian tugas mengajar.

Metode Ceramah kurang sesuai digunakan bila :

- Tujuan pelajaran bukan tujuan perolehan informasi.
- Isi pelajaran perlu diingat dalam waktu yang lama.
- Isi pelajaran kompleks, rinci, dan abstrak.
- Pencapaian tujuan yang memprasyaratkan partisipasi siswa.
- Tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi.
- Para siswa yang intelegensinya atau pengalaman pendidikannya rata-rata atau dibawah rata-rata.

Keunggulan dan kelemahan Metode Ceramah

Gilstrap dan Martin, (1975: 9); Gagne dan Barliner, (1984: 454); dan Moedjono, (1985:5) mengemukakan bahwa keunggulan metode ceramah adalah sebagai berikut :

- Murah; karena efisien dalam pemanfaatan waktu, dapat menyajikan ide-ide secara lebih jelas; seorang guru dapat menguasai sejumlah siswa dan memudahkan penyajian sejumlah materi pelajaran.
- Mudah disesuaikan (*adaptable*); karena dapat disesuaikan dengan para siswa tertentu, pokok permasalahan, keterbatasan waktu, keterbatasan peralatan. Selain dari itu dapat disesuaikan dengan jadwal guru ketidaksediaan bahan-bahan tertulis.
- Dapat mengembangkan kemampuan mendengar para siswa.
- Merupakan penguatan bagi guru dan siswa.
- Dapat mengaitkan secara langsung isi pelajaran dengan siswa maupun guru pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kelemahan metode ceramah adalah sebagai berikut :

- Cenderung terjadi proses komunikasi di dalam kelas satu arah.
- Cenderung ke arah pembelajaran berdasarkan keinginan guru (guru sentries).
- Menurunnya perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung bila ceramah dilakukan lebih dari 20 menit.
- Dengan ceramah hanya mampu menghasilkan ingatan dalam diri siswa dalam jangka waktu yang pendek.
- Merugikan bagi siswa yang memiliki tipe pengamatan auditif.
- Merugikan bagi siswa yang mampu belajar sendiri dari pada diceramahi secara klasikal.

- Tidak efektif untuk mengajarkan keterampilan motorik dan menanamkan sikap kepada siswa.

Prosedur pemakaian ceramah adalah sebagai berikut :

- Tahap Persiapan Ceramah, meliputi :
 - Mengorganisasikan isi pelajaran yang akan diceramahi.
 - Mempersiapkan penguasaan isi pelajaran yang akan diceramahkan.
 - Memilih dan mempersiapkan media instruksional dan atau alat bantu yang akan digunakan dalam ceramah.
- Tahap Awal Ceramah, meliputi :
 - Meningkatkan hubungan guru dan siswa.
 - Meningkatkan perhatian siswa.
 - Mengemukakan pokok-pokok isi ceramah.
- Tahap Pengembangan Ceramah, meliputi :
 - Keterangan yang akan diberikan hendaklah secara singkat dan jelas.
 - Penggunaan papan tulis sebagai upaya visualisasi pokok masalah yang diterangkan.
 - Keterangan ulang dengan menggunakan istilah atau kata-kata lain yang lebih jelas.
 - Perinci dan perluas isi pelajaran.
 - Carilah balikan (*feed back*) sebanyak-banyaknya selama berceramah.
 - Harus dapat mengatur alokasi waktu ceramah.
- Tahap Akhir Ceramah, meliputi :
 - Pembuatan rangkuman dari garis-garis besar isi pelajaran yang diceramahkan.
 - Penjelasan hubungan isi pelajaran yang diceramahkan dengan isi pelajaran berikutnya.
 - Penjelasan tentang kegiatan pertemuan berikutnya.

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan ceramah, Tjipto Utomo dan Ruijter menyarankan agar guru bersedia :

- Menyadari apa yang hendak akan dicapai dengan ceramah yang diberikan dalam pelajarannya.
- Menganalisis hal-hal yang dilakukannya sebagai guru pada waktu memberikan ceramah.
- Berlatih terus berceramah, karena tidak suatu perubahan pun yang berhasil dengan “sekali jadi”.

2. Metode Tanya Jawab

Pertanyaan dapat dilihat pada berbagai metode belajar-mengajar, baik itu metode ceramah, diskusi, kerja kelompok atau metode belajar yang lainnya, pertanyaan boleh jadi berasal dari siswa ataupun berasal dari guru. Secara logis setiap pertanyaan yang muncul tentu membutuhkan jawaban yang berasal orang yang bertanya itu sendiri atau

orang lain. Kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan, merupakan kegiatan dalam pemakaian metode tanya jawab.

Untuk mengerti tentang metode Tanya-jawab, ada tiga istilah yang perlu dimengerti terlebih dulu. Tiga istilah ini adalah pertanyaan, respon, dan reaksi. Secara ringkas ketiga istilah tersebut dapat dijelaskan seperti berikut pertanyaan dapat ditandai sebagai kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk memperoleh respon verbal. Sedangkan respons dapat menunjuk kepada pemenuhan dari yang diharapkan sebuah jawaban. Sisi yang lain, reaksi dapat menunjuk kepada perubahan dan penilaian terhadap pertanyaan dan respons (Hyman, 1974 : 289 -290).

Agar lebih jelas tentang pertanyaan, respons, dan reaksi seperti diuraikan dalam alinea sebelumnya

Metode tanya jawab adalah sebagai format interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respon lisan dari siswa, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa.

- Ada beberapa alasan mengapa seorang guru menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran IPS ?
 - (i). Membangkitkan atau menimbulkan keingintahuan siswa terhadap isi permasalahan yang sedang dibicarakan, sehingga mendorong minat siswa yang berprestasi dalam proses belajar mengajar.
 - (ii). Membangkitkan, mendorong, menuntun dan atau membimbing pikiran yang sistematis, kreatif dan kritis pada diri siswa.
 - (iii) Membangkitkan keterlibatan mental siswa, dengan menjawab pertanyaan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mewujudkan cara belajar siswa aktif.
 - (iv) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri, sehingga dapat memupuk dan mengembangkan kemampuan untuk menyatakan pendapat dengan tepat.
 - (v) Memberikan kesempatan siswa menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk belajar sesuatu yang baru (Moedjiono, 1985: 3 dan Canel, dkk., 1986: 51).

- Tujuan pemakaian metode tanya jawab adalah sebagai berikut :
 - (1). Mengecek pemahaman siswa sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran.
 - (2). Membimbing para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun social.
 - (3). Memberikan rasa aman kepada siswa melalui pertanyaan yang dapat dipastikan menjawabnya.
 - (4). Mendorong siswa untuk melakukan penemuan (*inkuiri*) dalam memperjelas suatu masalah.
 - (5). Membimbing dan mengarahkan jalannya diskusi kelas. (Hyman, 1974: 290-291).

- Jenis-jenis Pertanyaan.

Sadker mengklasifikasikan pertanyaan itu berdasarkan Taksonomi Bloom, yaitu 6(enam) jenis pertanyaan dari tingkat terendah sampai tingkat yang tertinggi sebagai berikut :

- (1). Pertanyaan pengetahuan atau ingatan (*knowledge or recall questions*).
- (2). Pertanyaan pemahaman (*comprehension questions*).
- (3). Pertanyaan penerapan (*application questions*).
- (4). Pertanyaan analisis (*analysis questions*).
- (5). Pertanyaan sintesis (*synthesis questions*).
- (6). Pertanyaan evaluasi (*evaluation questions*).

Enam jenis pertanyaan berdasarkan taksonomi Bloom di atas, tiga jenis yang pertama dikategorikan sebagai pertanyaan kognitif tingkat rendah dan pertanyaan berikutnya termasuk pertanyaan kognitif tingkat tinggi.

Sehubungan dengan hal di atas Hilda Taba dkk.(dalam Cooper, dkk, 1977:158) mengemukakan bahwa pertanyaan kognitif tingkat tinggi lebih meningkatkan prestasi (hasil belajar) siswa daripada pertanyaan tingkat rendah. Namun pada kenyataannya guru lebih sering mengajukan pertanyaan kognitif tingkat rendah dari pada pertanyaan kognitif tingkat tinggi.

3. Metode Diskusi atau Metode Musyawarah

Gage dan Berliner (1984: 486) mengemukakan bahwa metode diskusi sungguh-sungguh terbuka atau bervariasi pengertiannya. Ini merupakan suatu indikasi betapa sulitnya mendefinisikan metode diskusi secara tepat. Gilstrap dan Martin (1975 : 15) mengutarakan bahwa metode diskusi merupakan suatu kegiatan di mana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban dari suatu masalah berdasarkan semua fakta yang memungkinkan untuk itu.

Metode diskusi dalam pengajaran IPS dimaksudkan adalah suatu cara penyajian materi pelajaran dimana siswa dibedakan kepada suatu masalah, baik berupa pernyataan maupun berupa pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas atau dipecahkan oleh siswa secara bersama-sama.

Metode diskusi memiliki kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihannya sebagai berikut :

- (a). Dapat menggarap kreativitas dan aktivitas siswa dalam proses belajar
- (b). Siswa dapat mengeluarkan pendapat, sikap, dan aspirasi secara bebas dalam rangka mengembangkan sikap demokratis.
- (c). Hasil diskusi (pemikiran bersama) lebih baik bila dibandingkan dengan pendapat sendiri.

Sedangkan kelemahan dari metode diskusi adalah :

- (a). Tidak mudah menentukan atau mencari masalah yang akan didiskusikan.
- (b). Pembicaraan sering didominasi oleh siswa tertentu.
- (c). Diskusi memerlukan waktu banyak
- (d). Bila kegiatan itu tidak terarah, pembahasan masalah sering mengembang (tidak tuntas)

Jenis-jenis metode diskusi adalah sebagai berikut:

- (a). Diskusi kelompok kecil

- (b) Diskusi kelompok besar/kelas
- (c). Diskusi umum (masal), seperti: diskusi panel, seminar, symposium dan lokakarya

Langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi:

- (a). Tahap persiapan
 - Menentukan masalah yang akan didistribusikan
 - Merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam diskusi
 - Menentukan peserta diskusi (jumlah dan jenis peserta)
 - Menentukan waktu dan tempat diskusi

- (b). Tahap pelaksanaan diskusi
 - Menentukan perangkat organisasi diskusi
 - Mengemukakan topik dan tujuan diskusi
 - Mengembangkan pengantar dan masalah yang akan didiskusikan.
 - Pelaksanaan diskusi yang dipandu oleh pimpinan diskusi (moderator).

- (c). Tahap tindak lanjut:
 - Membuat rumusan, kesimpulan hasil diskusi
 - Pembahasan ulang, penilaian terhadap pelaksanaan diskusi, sebagai masukan untuk diskusi berikutnya.

4. Metode Penugasan (pemberian tugas)

Dalam kegiatan belajar mengajar disyaratkan bagi guru untuk menyediakan tugas-tugas belajar dalam kegiatan para siswanya. Hal ini mengingatkan guru untuk tidak saja menyampaikan isi pelajaran, tapi juga memberikan tugas kepada siswa. Untuk dapat memberikan tugas kepada siswa dengan sebaik-baiknya, seyogyanya guru memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan metode pemberian tugas. Apa, kapan dan bagaimana metode pemberian tugas, dapat dipelajari pada pembahasan berikut

Metode pemberian tugas dapat disamakan dengan metode resitasi (*recitation method*), di mana metode resitasi bersama dengan metode ceramah merupakan dua metode paling tua yang digunakan oleh guru yang bekerja dengan kelompok-kelompok siswa (Hyman, 1974 :189). Metode pemberian tugas merupakan metode yang efektif. Metode pemberian tugas umumnya ditandai adanya suatu pembahasan pertanyaan dan jawaban, di mana guru mengajukan pertanyaan dan para siswa menyediakan sejumlah jawaban berdasarkan pada sebuah teks atau penyajian pendek guru sebelum pemberian tugas. Secara logis, metode pemberian tugas bergantung pada umpan balik personal (personal feedback) yakni umpan balik yang ditujukan kepada setiap penjawab secara pribadi. Adanya tuntutan umpan balik personal ini mengisyaratkan bahwa metode pemberian tugas kurang bijaksana di mana untuk pertemuan yang jumlah siswanya lebih dari 40 orang.

Metode penugasan dalam pengajaran IPS adalah suatu penyajian bahan pembelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakannya. Metode ini mengacu kepada penerapan unsur-unsur "*learning by doing*" Demgga memperhatikan batasan metode pemberian tugas seperti di atas, hal-hal yang hendaknya diketahui oleh guru adalah :

1. tugas dapat ditujukan kepada siswa secara perorangan, kelompok, atau kelas.
2. tugas dapat diselesaikan atau dilaksanakan di lingkungan sekolah atau di luar sekolah.
3. tugas dapat berorientasi pada satu bidang studi ataupun berupa integrasi beberapa bidang studi
4. tugas dapat ditujukan untuk meninjau kembali pelajaran yang baru, mengingat pelajaran yang telah diberikan, menyelesaikan latihan-latihan pelajaran, mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan masalah serta tujuan yang lain.
5. metode pemberian tugas adalah sebagai komponen pengajaran di kelas jenjang dasar (*elementary*) atau sekolah dasar (Rosenshine dalam Gage dan Berliner, 1984 : 623). Namun demikian untuk menerapkan metode pemberian tugas secara efektif, guru hendaknya mempertimbangkan jumlah siswa, kemampuan siswa, dan jenis-jenis tugas yang diberikan.

Kelebihan Metode Penugasan:

- (a). relevan dengan prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA)
- (b). dapat mengembangkan sifat kemandirian pada diri siswa
- (c). dapat memperdalam materi pembelajaran
- (d). dapat merangsang kegairahan belajar siswa.
- (e). dapat mengembangkan kreativitas melatih rasa tanggung jawab pada diri siswa.
- (f). dapat mengembangkan kreativitas dan aktivitas siswa

Kelemahan atau kekurangannya :

- (a). Kadang-kadang terjadi ketidak relevan antara tugas dengan materi yang dipelajari.
- (b). Kurang adanya balikan bagi guru
- (c). Pengerjaan tugas kurang terkontrol bila dilaksanakan di luar jam pelajaran

Jenis-jenis tugas yang dapat diberikan:

- (a). Membuat rangkuman materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru di dalam kelas.
- (b). Membuat makalah/laporan hasil observasi
- (c). Melaksanakan observasi ke lapangan
- (d). Mengadakan latihan-latihan keterampilan

Cara – cara pelaksanaan metode penugasan:

- (a). Melakukan persiapan dengan cara :
 - Merumuskan masalah (scope and sequenes) dengan jelas
 - Mengemukakan tujuan pelaksanaan tugas
 - Menentukan jenis tugas (kelompok/individu)
 - Memberikan penjelasan atau pengarahan sebelum/pengarahannya
 - Menentukan limit waktu pelaksanaan
- (b). Pelaksanaan tugas dengan cara:
 - Mengadakan bimbingan dalam pelaksanaan tugas

- Memberikan motivasi/dorongan
- Memberikan pelayanan kebutuhan

(c). Pertanggung jawaban dari penilaian tugas:

- pelaporan secara lisan/tulisan, tindakan/demonstrasi
- melakukan penilaian terhadap tugas berdasarkan laporan yang telah disampaikan.

5. Metode Kerja Kelompok

Kerja kelompok merupakan salah satu metode belajar mengajar yang memiliki kadar CBSA yang tinggi. Metode ini menuntut persiapan yang jauh berbeda bila dibandingkan dengan format belajar mengajar ekspositorik. Bagi mereka yang sudah terbiasa dengan strategi ekspositorik, memerlukan waktu untuk berlatih menggunakan metode kerja kelompok ini. Untuk dapat memahami atau mengenal lebih jauh tentang metode kerja kelompok, Anda dapat mengkaji melalui pembahasan berikut.

Istilah kerja kelompok dapat diartikan sebagai bekerjanya sejumlah siswa, baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang kecil, untuk mencapai suatu tujuan tertentu bersama-sama. Selain itu, kerja kelompok juga ditandai oleh :

1. adanya tugas bersama
2. pembagian tugas dalam kelompok, dan
3. adanya kerjasama antara anggota kelompok dalam penyelesaian tugas kelompok

Berpijak pada pengertian kerja kelompok seperti di atas, maka metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam satu kelompok, guna menyelesaikan tugas-tugas secara bersama-sama.

Pengertian metode kerja kelompok yang demikian membawa konsekuensi kepada setiap guru, yaitu harus benar-benar yakin bahwa topik yang dibicarakan layak untuk digunakan dalam kerja kelompok. Tugas yang diberikan kepada kelompok hendaknya dirumuskan secara jelas. Dalam pemakaian metode kerja kelompok, tugas yang diberikan dapat sama untuk setiap kelompok (tugas parallel) atau berbeda tetapi saling mengisi untuk setiap kelompok (tugas komplementer)

Tujuan penggunaan metode kerja kelompok:

- (a). Memupuk kemauan dan kemampuan bekerja sama bagi siswa
- (b). Untuk meningkatkan keterlibatan sosio-emosional siswa
- (c). Untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap PBM

Jenis-jenis pengelompokan:

- (a). Pengelompokan berdasarkan perbedaan individu (bakat, minat, perhatian dan kemampuan)
- (b). Pengelompokan berdasarkan ketersediaan siswa
- (c). Pengelompokan berdasarkan partisipasi siswa
- (d). Pengelompokan berdasarkan pembagian pekerjaan

Peranan guru dan variable keberhasilan kerja kelompok:

- (a). Tujuan harus jelas sebagai pedoman
- (b). adanya interaksi positif dan kondusif di antara anggota kelompok
- (c). Adanya kepemimpinan kelompok untuk mengatur kerjasama dalam kelompok
- (d). Adanya suasana kerja kelompok yang baik dan menyenangkan.
- (e). Mengetahui kesulitan tugas yang harus dikerjakan secara kelompok

Peranan guru dalam pelaksanaan kerja kelompok:

- (a). sebagai pengelola, mengorganisir dan pengatur tempat duduk siswa.
- (b) sebagai pengamat, pengenalan dan membantu siswa bila diperlukan
- (c). sebagai pemberi saran dan penilai

Prosedur pemakaian metode kerja kelompok:

- (a). Rambu-rambu yang harus diperhatikan
 - Cara pemecahan masalah/ penunaian tugas
 - Pengragaman, kemampuan kelompok
 - Sarana pemikiran yang akan dilakukan
 - Ciri-ciri yang harus diperhatikan dalam kerja
- (b).Prosedur pemakaian kerja kelompok:
 - Pemilihan topik/tugas yang perlu dikerjakan secara kelompok
 - Pembentukan kelompok sesuai dengan tujuan
 - Pembagian topik yang harus dikerjakan setiap kelompok
 - Melakukan proses kerja kelompok
 - Melakukan penilaian terhadap hasil kerja kelompok

6. Metode Demonstrasi

Dalam kegiatan belajar mengajar harus menunjukkan dan memeragakan keterampilan fisik atau kegiatan yang lain. Untuk melakukan hal tersebut guru dapat memakai metode demonstrasi. Yaitu suatu metode yang paling sederhana dan amat bersahaja. Metode ini adalah suatu metode yang pertama kali digunakan oleh manusia sebagaimana yang dilakukan oleh manusia gua yaitu pada saat mereka menambah kayu untuk memperbesar api unggun, sementara anak-anak mereka memperhatikan dan menirukannya (Staton, 1978:91). Metode ini walaupun sederhana, untuk menggunakannya seorang guru hendaknya benar-benar memahaminya sebelum menggunakannya. Pengertian, keuntungan dan kekurangan, serta prosedur pemakaian metode demonstrasi membantu pemahaman terhadap metode demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan format belajar mengajar yang secara sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses atau prosedur yang dilakukan oleh guru atau orang lain kepada seluruh atau sebagian siswa.

Pengertian metode demonstrasi, menurut Cardille (1986) mengemukakan bahwa demonstrasi adalah suatu penyajian yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Metode ini disertai dengan penjelasan, ilustrasi, dan pernyataan lisan (oral) atau peragaan (visual) secara tepat (dalam Canci, 1986 : 38). Dari batasan ini, nampak bahwa metode ini ditandai

adanya kesengajaan untuk mempertunjukkan tindakan dan atau penggunaan prosedur yang disertai penjelasan atau pernyataan secara lisan maupun visual.

Winarno mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta, atau siswa memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas (Winarno, 1980 :81). Batasan yang dikemukakan oleh Winarno memberikan kepada kita, bahwa untuk mendemonstrasikan atau memperagakan tidak harus dilakukan oleh guru itu sendiri dan yang didemonstrasikan adalah suatu proses.

Dengan memperdulikan batasan metode demonstrasi seperti dikemukakan oleh Cardillo dan Winarno, maka dapat dikemukakan bahwa metode demonstrasi merupakan format interaksi belajar mengajar yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses, atau prosedur yang dilakukan oleh guru atau orang lain kepada seluruh siswa atau sebagian siswa. Dengan batasan metode ini, menunjukkan adanya tuntutan kepada para guru untuk merencanakan penerapannya, memperjelas secara oral ataupun secara visual, dan menyediakan peralatan yang diperlukan.

Tujuan penerapan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- (a). untuk menggunakan prosedur tertentu dalam dalam mengajar (prosedur kerja, prosedur pelaksana).
- (b). dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi siswa
- (c). dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam menggunakan prosedur (menurut Cardille)

Tujuan pengajaran demonstrasi menurut Winarno Surachmat, adalah:

- (a). untuk mengajarkan suatu proses
- (b). untuk menginformasikan bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran
- (c). untuk mengkonkritkan informasi yang disampaikan kepada siswa

Kelebihan metode demonstrasi:

- (a). dapat memberikan gambaran kongkrit
- (b). siswa dapat memperoleh pengalaman langsung
- (c). dapat memusatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran
- (d). dapat merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan baru

Kekurangannya atau kelemahannya:

- (a). memerlukan persiapan yang matang
- (b). menuntut peralatan yang mengacu untuk semua siswa
- (c). menentukan kegiatan lanjutan (follow up)

Langkah-langkah pelaksanaan:

- (a). Persiapan
 - Menentukan adanya kesesuaian antara metode dengan tujuan yang akan dicapai
 - Menganalisa kebutuhan peralatan yang diperlukan
 - Mencoba peralatan dan menganalisis waktu
 - Merangsang jenis-jenis besar tentang langkah-langkah demonstrasi

(b).Pelaksanaan

- Mempersiapkan peralatan dari bahan yang akan digunakan.
- Memberikan pengantar tentang demonstrasi yang akan dilaksanakan
- Meragakan tindakan, proses sesuatu yang disertai penjelasan

(c). Tindak Lanjut (follow up)

- Mendiskusikan tentang beragam tindakan (pertunjukan)
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tindakan yang telah diragakan

7. Metode Karyawisata

Merupakan suatu kegiatan belajar mengajar dimana siswa dibawa ke suatu objek di luar kelas untuk mengaki atau mempelajari suatu masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran. Atau dengan kata lain bahwa karyawisata adalah suatu upaya untuk meningkatkan diri siswa dengan kehidupan nyata (*real life*) yang menjadi sumber belajar bagi siswa.

Tujuan Metode Karyawisata ialah :

- Agar siswa dapat membandingkan apa yang mereka pelajari di dalam kelas secara teoritis dengan keadaan nyata di lapangan atau membandingkan antara teori dengan praktek penggunaannya.
- Untuk menghilangkan kejenuhan siswa belajar.
- Sebagai rekreasi stabil belajar.

Kelebihan metode karyawisata adalah :

- Siswa akan memperoleh pengalaman langsung.
- Dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam mempelajari sesuatu.
- Dapat memperkaya dan menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh siswa di dalam kelas.

Kekurangan metode karyawisata ialah :

- Memelihara persiapan yang relative lama dan cukup matang.
- Memerlukan sarana dan biaya yang relative tinggi.
- Biasa persiapan kurang matang dapat menggabungkan tujuan.
- Memiliki resiko yang cukup tinggi.

Langkah-langkah pelaksanaannya :

(a). Persiapan

- Merumuskan tujuan pelaksanaan
- Menentukan tempat, waktu, biaya pelaksanaan
- Membentuk kritik pelaksana dan pembagian tugas
- Mempersiapkan lembar observasi atau pertentangan-pertentangan untuk merekam data di lapangan

(b).Pelaksanaan

- Mengadakan pengawasan dan bimbingan terhadap siswa

- Menunjukkan hal-hal yang penting pada saat karyawisata yang berhubungan dengan materi pelajaran
- Menjaga ketertiban dan sopan santun di lapangan
- Mencatat hal-hal penting untuk bahan laporan

(c). Tindak Lanjut (Follow up)

- Membuat laporan karyawisata untuk tiap kelompok atau tiap individu untuk bahan diskusi.
- Melaksanakan diskusi hasil karyawisata dan
- Kemudian membuat laporan lengkap hasil diskusi.

8. Metode Simulasi

Dalam metode ini ada yang harus diperhatikan menurut Davies, yaitu bila menggunakan metode simulasi memerlukan persiapan yang matang,. Tanpa persiapan yang matang, ada kemungkinan hanya menjadi permainan yang kekanak-kanakan saja (Davies, 1987:242) Persiapan yang pertama adalah memahami prinsip-prinsip pemakaian metode simulasi. Prinsip –prinsipnya, yaitu:

1. Simulasi itu dilakukan oleh kelompok siswa. Tiap kelompok siswa mendapat kesempatan melaksanakan simulasi yang sama atau berbeda, dan semua siswa harus terlibat langsung menurut peranann masing-masing.
2. Penentuan topik simulasi dapat membicarakan dengan para siswa, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan situasi setempat
3. Peraturan/petunjuk simulasi dapat terlebih dahulu disiapkan secara terinci atau secara garis besarnya saja, tergantung dari bentuk simulasi dan tugasnya.
4. Harus diingat bahwa simulasi dimaksudkan untuk latihan keterampilan agar dapat menghadapi kenyataan dengan baik. Hal ini menuntut agar simulasi dapat menggambarkan situasi yang lengkap dan proses yang berturut-turut yang diperkirakan terjadi dalam situasi sesungguhnya
5. Dalam simulasi hendaknya dapat diusahakan terintegrasinya beberapa ilmu, serta terjadinya berbagai proses seperti sebab-akibat pemecahan masalah, dan yang lain. (Moedjono, dkk., 1984:6)

Metode simulasi merupakan format interaksi belajar mengajar dalam pengajaran IPS yang didalamnya menampilkan adanya perilaku pura-pura (simulasi) dari orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Atau suatu peniruan situasi tertentu, sehingga siswa dapat memahami konsep, prinsip-prinsip, keterampilan, nilai, dan sikap diri sesuatu yang sedang disimulasikan (kondisi yang dengan ditiru).

Jenis-jenis simulasi adalah :

- (a). Permainan simulasi (simulation games)
- (b). Permainan peran (role playing)
- (c). Sosiodrama dan psikodrama

Tujuan penggunaan metode simulasi adalah :

- (a). Untuk mendorong partisipasi dan pengembangan sikap siswa.
- (b). Mengembangkan persuasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.
- (c). dapat menimbulkan interaksi yang sehat dan hangat antar siswa.

- (d). Memperkenalkan dan melatih peranan kepemimpinan pada diri siswa.
- (e). Memanfaatkan bakat dan kemampuan siswa sebagai sumber belajar.

Keuntungan penggunaan metode simulasi :

- (a). Dapat menciptakan kesenangan dan kegembiraan pada diri siswa dalam proses pembelajaran.
- (b). Dapat mengurangi keabstrakan pada diri siswa dalam proses pembelajaran.
- (c). Dapat memberikan pengarahan dan petunjuk sederhana dalam proses pembelajaran.
- (d). Dapat melatih siswa berpikir secara kritis.

Kelemahan metode simulasi adalah :

- (a). Memerlukan waktu yang relatif lama dan biaya yang relatif mahal.
- (b). Memerlukan system pengelompokan yang cakup luwes dan kompleks (sesuai dengan peran yang akan dimainkannya).
- (c). Banyak menuntut imajinasi dan improvisasi guru dan siswa dalam pelaksanaannya.
- (d). Sulit bagi siswa berperan sesuai dengan peranan/tokoh yang dimainkannya.

Langkah-langkah pelaksanaan simulasi :

- (a). Memilih situasi, masalah atau pemain yang tepat.
- (b). Mengorganisasi kegiatan sehingga jelas dan tepat.
- (c). Memberikan petunjuk yang jelas kepada siswa yang menjadi simulator.
- (d). menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi pelajaran.
- (e). Membantu mempersiapkan para pemain.
- (f). Menetapkan alokasi waktu.
- (g). Melaksanakan simulasi sesuai dengan yang telah direncanakan.
- (h). Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan simulasi.
- (j). Mengadakan kegiatan ulang.

9. Metode Inquiri dan Discovery (mencari dan menemukan)

Istilah metode penemuan (*discovery method*) didefinisikan sebagai suatu prosedur yang menekankan belajar secara individual, manipulasi objek atau pengaturan/pengkondisian objek, dan eksperimentasi lain oleh siswa sebelum generalisasi atau penarikan kesimpulan dibuat. Metode ini membutuhkan penundaan penjelasan tentang temuan-temuan penting sampai siswa menyadari sebuah konsep (Gilstrap, 1975 : 63)

Gage & Berliner (1984 :490) mengutarakan bahwa dalam metode penemuan para siswa memerlukan penemuan konsep, prinsip dan pemecahan masalah untuk menjadi miliknya lebih daripada sekedar menerimanya atau pendapatnya dari seseorang guru atau sebuah buku. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Gage & Berliner tentang metode penemuan, dapat ditandai adanya keaktifan siswa dalam memperoleh keterampilan intelektual, sikap, dan keterampilan psikomotorik. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Gilstrap (1975) yakni metode penemuan merupakan komponen dari suatu bagian praktek pendidikan yang seringkali

diterjemahkan sebagai mengajar heuristik, yakni suatu jenis mengajar yang meliputi metode-metode yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan yang lebih besar, berorientasi pada proses, mengarahkan diri sendiri, mencari sendiri, dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar.

Metode penemuan memungkinkan para siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional. Hal ini berimplikasi / berpengaruh terhadap peranan guru sebagai penyampaian informasi ke arah peran guru sebagai pengelola interaksi belajar mengajar di kelas. Namun demikian, metode penemuan dapat pula berupa kegiatan belajar yang terentang dari penemuan terbimbingsampai penemuan tidak terbimbing. Akhirnya dapat ditandai pula bahwa metode penemuan tidak terlepas dari adanya keterlibatan siswa dalam interaksi belajar mengajar.

Denagn memperdulikan pembicaraan tentang metode penemuan pada uraian sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa metode penemuan merupakan format interaksi belajar mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan /bimbingan guru. Batasan ini mengandung pengertian metode penemuan sebagai metode yang berorientasi pada siswa, dan menekankan pada proses dan hasil secara bersamaan.

Merupakan suatu prosedur pembelajaran yang menekankan belajar secara individual, pengaturan atau pengkondisian objek dan eksperimen lainnya oleh siswa sendiri, sebelum menarik suatu kesimpulan dari hasil (pembelajaran).

Menurut Gagne dan Berliner, metode penemuan ditandai oleh adanya keaktifan siswa dalam memperoleh keterampilan intelektual, sikap dan keterampilan motorik/psikomotorik.

Tujuan metode penemuan adalah :

- (a). Meningkatkan ketertiban siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
- (b). Mengarahkan siswa sebagai pelajar seumur hidup.
- (c). Mengurangi ketergantungan siswa kepada guru dalam proses pembelajaran.
- (d). Melatih siswa memanfaatkan sumber informasi dalam lingkungan.

Keuntungan metode penemuan adalah :

- (a). Membantu untuk memperbaiki proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan bagi para siswa.
- (b). Pengetahuan yang diperoleh para siswa sangat bersifat individual, oleh karena itu lebih erat melekat pada diri siswa.
- (c). Dapat menimbulkan kegairahan belajar siswa.
- (d). Memberi kesempatan kepada siswa maju terus dalam belajar (progress continues).
- (e). Memperkuat konsep diri pada siswa dengan lebih percaya diri.
- (f). Metode ini kegiatan pembelajarannya lebih berpusat pada siswa (student centris).

Kelemahan metode penemuan ini ialah :

- (a). Memerlukan persiapan dan kemampuan berfikir yang tinggi.
- (b). Keberhasilan sulit dicapai bila diikuti oleh siswa dengan jumlah besar.
- (c). Membutuhkan peralatan dan fasilitas yang memadai.

Langkah-langkah pelaksanaannya :

Menurut Gilstrap, Richard Suchman dan Dermo M adalah sebagai berikut :

- (a). Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa.
- (b). Memilih konsep, pengertian dan prinsip yang akan dipelajari.
- (c). Pemilihan masalah dan bahan pembelajaran.
- (d). Menjelaskan tugas-tugas yang akan dilakukan dalam pembelajaran.
- (e). Mempersiapkan alat-alat dan suasana belajar.
- (f). Mengecek pemahaman siswa.
- (g). Melaksanakan proses penemuan dengan mengumpulkan data.
- (h). Membantu dan membimbing siswa dalam menganalisa data.
- (i). Membentuk siswa dalam menemukan masalah, kaidah, prinsip dan ide-ide berdasarkan hasil penemuan.

10. Bermain Peran (Role Playing)

Bermain, adalah sebuah proses belajar melalui bermain peran yang dapat mengembangkan pemahaman, dan identifikasi terhadap nilai. Siswa dalam bermain peran menempatkan diri pada posisi orang lain, apabila ia menghayati peran itu ia akan dapat memahami tidak saja apa yang telah dilakukan orang tersebut. Dengan memegang peran tersebut ia juga dapat memahami mengapa suatu tindakan harus dilakukan, nilai apa yang mendasari pertimbangan tindakan tersebut, dan bagaimana orang yang dilakoni itu menghadapi situasi tertentu.

Hamid Hasan, beliau menjelaskan bahwa, bermain adalah suatu proses belajar dimana siswa melakukan sesuatu yang dilakukan orang lain. Orang lain itu mungkin seorang presiden, menteri, tokoh masyarakat, pejabat hukum, dosen/guru, pemegang profesi, jabatan, atau bahkan anggota masyarakat biasa. Yang paling penting dalam proses belajar ini adalah siswa mencoba berpikir, berperasaan, dan bertindak bukan sebagai dirinya tetapi sebagai orang lain. Siswa harus mencoba dalam melakukan sesuatu, bagaimana berpikir, berperasaan, dan bertindak, yang mungkin berbeda dengan apa yang ia lakukan yang saat itu dia dalam posisi sebagai siswa. Menurut Fraenkel, (1977:75) dalam bermain siswa belajar memahami mengapa orang lain sering memiliki nilai yang berbeda dengan dirinya. Dengan melalui proses pemahaman ini proses identifikasi diri terhadap nilai dimungkinkan terjadi (jika nilai orang yang bersangkutan dianggap lebih baik atau nilai yang diterima masyarakat dan perlu dimiliki siswa tersebut)

Dalam bermain peran dituntut siswa yang berkualitas, yang diharapkan mampu menghayati posisi yang diinginkan. Yang menjadi andalan. dalam model ini adalah model belajar tingkat penghayatan. Hamid Hasan dalam Shaftel dan Sahftel, Fraenkel (1977: 75) mengatakan bahwa siswa haruslah diberi penjelasan bahwa mereka tidak akan dinilai berdasarkan kemampuan dalam melakukan acting. Dalam bermain peran siswa harus mengetahui dan memahami terlebih dulu informasi tentang tujuan dan peran yang akan dimainkan, untuk itu perlu didiskusikan dulu dengan antar anggota kelompok. Secara umum tujuannya adalah membangun simpati terhadap sesuatu nilai , yaitu nilai yang sudah dinyatakan secara lebih spesifik.

Sebagai contoh : orang tua miskin yang sedang kesusahan mencari uang untuk biaya anaknya yang sedang sakit keras dan harus segera ditangani oleh dokter, sedang kehidupan mereka hanya sebagai perkerja harian, yang kadang kala tidak berhasil,

jadi untuk biaya makanpun jauh dari cukup, .meminta bantuan orang disekitarnya tidak mungkin, karena mereka pun sama-sama susah. Namun disaat mereka sedang kebingungan datanglah pertolongan Tuhan melalui seorang yang kaya dan dermawan. Untuk hal ini siswa akan memainkan peran sebagai orang tua yang miskin, anaknya yang sakit, dokter, dan seorang dermawan yang kaya

Menurut Joyce dan Weil (1980 : 225) dalam Hamid Hasan model peran di atas disebut dengan istilah “*intergroup relations*” . mengenai bentuk ini mereka mengatakan bahwa problema-problema yang muncul akibat hubungan kelompok yang berbeda etnis, ras, ataupun kelompok social dapat dipelajari lebih mendalam melalui proses belajar bermain peran. Perbedan-perbedaan nilai antara kelompok itu mungkin saja disadari siswa tetapi mungkin juga tidak tetapi muncul dalam perkataan ataupun sikap sehari-hari.

Bermain peran dapat dilakukan juga dalam mata pelajaran antropologi sosiologi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik. Contoh lain, tujuan untuk memahami nilai yang dianut para pemuda, Bung Karno dan Bung Hatta di Jakarta, yang menimbulkan terjadinya peristiwa Renghasdengklok. Supaya kegiatan bermain kelihatan hidup maka berbagai informasi yang berkenaan dengan situasi perjuangan kemerdekaan di Jakarta, dengan pemerintahan saat itu adalah meliter Jepang di Jakarta, semangat pemuda, cara/ taktik perjuangannya Bung Karno dan Bung Hatta. Untuk masing-masing peran diberikan kepada setiap siswa, ada yang berperan sebagai Bung Karno, Bung Hatta, dan beberapa orang yang menjadi tokoh pemuda, seperti Sukarni, Adam Malik, atau Subardjo, dan sebagainya.

Hamid Hasan dalam Joyce dan Weil (1980:255) menyebutkan model bermain peran ini dengan istilah *historical problem*, yaitu model yang berhubungan dengan peristiwa sejarah, bermain peran dalam permasalahan ini berhubungan pula dengan mata pelajaran lain seperti, politik, geografi, ekonomi dan hukum. Pemahaman terhadap nilai informasi, atau pun situasi di mana suatu peristiwa terjadi sangat penting dalam prosedur belajar bermain peran.

Bermain peran bukan saja dapat dilakukan dalam peristiwa masa lalu baik peristiwa lama, atau pun baru beberapa tahun, tapi juga dapat dilakukan pada waktu peristiwa sekarang, yang masih baru dan hangat yang terjadi di masyarakat.

Yang perlu diperhatikan siswa dan guru dalam bermain peran, adalah kesadaran bahwa mereka sedang belajar. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam mendapatkan kesadaran, *Pertama*, dalam proses bermain peran harus ada kesediaan untuk memahami dan mempelajari nilai yang dianut orang lain. *Kedua*, mereka harus sadar bahwa temannya yang sedang bermain peran itu bukan musuhnya.

Proses bermain peran baik jika para siswa memerankan tokoh pelaku sungguh-sungguh seperti kejadian sebenarnya, namun setelah bermain peran selesai para siswa hendaklah kembali kepada dirinya sendiri jangan sampai sikap-sikap negative terawa pada kehidupan sebenarnya misalnya yang memerankan yang dibenci jangan terus dibenci. Demikian pula yang tadinya pelaku utama jangan terus jadi egois. Hal ini hendaklah dijelaskan oleh guru pada awal- awal sebelum bermain peran dilakukan.

11. Sosial Drama (Socio Drama)

Beberapa sarjana (Gilliom, 1977; Joyce dan Weil, 1980) memasukkan Drama Sosial sebagai bagian dari bermain peran. Memang tak dapat dibantah bahwa dalam drama sosial ada model dimana pesertanya harus memegang salah satu peran tertentu. Dalam model tersebut maka drama sosial merupakan bermain peran yang berhubungan dengan isu sosial yang disebut Joyce dan Weil (1980:254) dengan istilah *interpersonal conflict*. Perbedaan yang paling mencolok antara bermain peran dengan drama social ialah dimana bermain peran lebih luas ruang lingkungannya. Drama sosial hanya membatasi diri pada permasalahan yang berkenaan dengan aspek sosial dalam masyarakat. Hubungan antar individu, sebagaimana yang disebutkan Joyce dan Weil di atas adalah salah satu contoh. Persoalan sosial lainnya, misalnya masalah pelebaran jalan yang berkaitan dengan penggusuran rumah penduduk, hubungan antar tetangga, dan sesuatu yang berkaitan dengan sosiologi dapat dikembangkan melalui drama sosial.

Perbedaan yang lain adalah dalam penentuan peran. Dalam drama social, penentuan peran dapat dilakukan pada aktu itu juga (spontan setelah suatu permasalahan social dibahas). Peran yang akan dimainkan seorang siswa tidak perlu dipersiapkan secara mendalam seperti dalam bermain peran. Siswa dapat saja segera memegang perannya setelah permasalahan dikaji, posisi suatu peran dibahas secara bersama. Reaksi spontan siswa dalam peran itu lebih diutamakan sehingga penyelesaian yang terjadi atau yang dikemukakan pemegang peran itu mungkin saja berbeda dari apa yang akan diputuskan oleh orang yang dimainkan perannya.

Sebagai contoh, katakanlah kelas membicarakan permasalahan pembuangan sampah di wilayah kota, kabupaten, kecamatan, atau desa dimana sekolah berada. Permasalahan yang diajukan adalah apa yang harus dilakukan pejabat untuk mengatasi masalah sampah tersebut. Beberapa siswa dapat saja berperan sebagai beberapa pejabat yang memiliki kedudukan yang sama baik dalam pengertian resmi maupun bukan (Walikota/Bupati, Danramil, Dankomtabes, ketua DPRD, ketua MUI Kodya/Kabupaten). Mereka dapat pula berperan sebagai pejabat yang kedudukannya tidak sederajat (walikota/bupati dengan kepala-kepala bagian dalam kantor tersebut). Posisi setiap peserta dalam drama sosial tersebut harus jelas bagi siswa dan demikian pula kewenangan yang dimiliki dari setiap posisi yang ada.

Dalam pelaksanaan drama sosial, pembahasan mengenai masalah merupakan kegiatan pertama. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan yang akan dicapai untuk masalah tersebut dan peran yang akan terlibat dalam masalah yang dikemukakan. Tujuan itu adalah tujuan yang akan dicapai dari permasalahan yang ada dan bukan tujuan drama sosial. Dalam contoh diatas dikatakanlah tujuan yang berkaitan dengan permasalahan pembuangan sampah, yaitu pemerintah berkeinginan mendapatkan tempat untuk membuang sampah yang dekat dengan pemukiman penduduk. Peran yang akan dimainkan berupa penjelasan mengenai posisi peran itu terhadap masalah yang ada. Misalkan, para pemimpin masyarakat berkebaratan dengan keinginan walikota/bupati untuk membuang sampah di tempat pemukiman penduduk. Demikian pula dengan Danramil tetapi Dansek/Dankotabes mendukung. Bagaimana mengembangkan permainan selanjutnya, sepenuhnya diserahkan kepada siswa yang akan memegang peran.

Selain untuk sosiologi, belajar melalui drama sosial dapat pula dikembangkan dalam mata pelajaran sejarah, psikologi, antropologi dan politik. Untuk sejarah, drama sosial terutama bermanfaat untuk peristiwa-peristiwa sejarah dinamakan sejarah sosial. Untuk psikologi, drama sosial lebih sesuai untuk permasalahan psikologi yang medasar dimana individu yang menjadi pokok perhatiannya. Untuk antropologi, drama sosial dapat dikembangkan bagi fokus yang berhubungan dengan nilai dan norma kelompok budaya tertentu. Sedangkan untuk politik, drama sosial dapat dikatakan sesuai dengan permasalahan sosial yang disebabkan oleh suatu kebijaksanaan politik tertentu dan bukan mengenai kebijaksanaan itu sendiri.

Permasalahan yang mungkin muncul antara siswa setelah suatu kegiatan drama social akan sama halnya dengan apa yang sudah dikemukakan dalam bermain peran. Oleh karena itu, selain aspek positif yang tercapai dalam penanaman nilai melalui drama sosial, guru harus berupaya untuk menghilangkan aspek negatif yang mungkin terjadi di antara siswa yang memegang peran tersebut. Jika kemungkinan itu tidak diperhitungkan maka manfaat positif cara belajar ini akan kehilangan arti.

Pendekatan Pembelajaran IPS

1. Pendekatan Pembelajaran Tradisional

Yang dimaksud dengan pembelajaran tradisional adalah suatu pendekatan dimana dalam proses pembelajaran hanya menyampaikan ateri pembelajaran di dalam kelas dengan metode pendekatan yang monoton dan relative tetap setiap kali mengajar. Dalam proses belajar mengajar lebih terkesan “teacher sentries”, padahal seharusnya siswa adalah subyek bukan dijadikan obyek. Dalam pendekatan tradisional guru lebih memegang peranan penting dengan siswanya. Hal ini menjadikan siswa kurang aktif bahkan mungkin cenderung bersifat pasif, hasil pembelajaran seperti ini, hasil yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran kurang menambah wawasan yang berarti, karena bersifat verbalistis.

Untuk lebih jelasnya gambaran dari pendekatan pembelajaran yang tradisional dapat dilihat dari ciri-cirinya:

- a. Guru dalam menyampaikan informasi lebih bersifat faktual dan kurang memberikan permasalahan dalam pembelajaran
- b. Interaksi dan komunikasi dalam belajar mengajar anatara guru dengan siswa bersifat “*one way trapic*”
- c. Dalam proses pembelajaran guru sering memberikan indroktinasi, hal ini akan berakibat kurang memberikan kesempatan berpikir kepada siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.
- d. Informasi yang disampaikan guru dalam pembelajaran lebih cenderung bersifat kognitif, kurang memberikan materi yang bersipat afektif dan psikomotor.
- e. Strategi , metode dan teknik pembelajaran yang digunakan guru bersifat tunggal
- f. Dalam proses pembelajaran kurang memperlihatkan kadar CBSA yang tinggi.

Pendekatan pembelajaran seperti yang digambarkan di atas tadi dapat mengakibatkan kurang aktifnya siswa dalam belajar, sehingga hasil yang dicapai kurang optimal. Untuk itu guru dituntut lebih mengembangkan pendekatan yang menjajikan, agar siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Di bawah ini akan dibahas suatu pendekatan pembelajaran yang lebih modern, yaitu pendekatan pembelajaran “inkuiri”

2. Pendekatan “Inquiry”

Penggunaan pendekatan pembelajaran “inkuri “ akan ememberikan suasana atau iklim yang lebih semangat yang membuat siswa menjadi aktif di dalam kelas. Proses belajar mengajar akan lebih didominasi olehaktivitas siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran hanya bertindak sebagai motivator dan pasilitator, siswa lebih diprioritaskan sebagai “*student centre*”

Ciri-ciri pendekatan inkuiri :

1. Dalam proses belajar-mengajar lebih banyak melemparkan permasalahan kepada siswa untuk dianalisa dan kemudian mencari beberapa alternatif pemecahannya.
2. Interaksi dan komunikasi anantara guru dan siswa lebih bersifat multi arah (guru-siswa, siswa-guru dan siswa dengan siswa)
3. Guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berpikir secara kritis dan ilmiah
4. Dalam proses belajar mengajar guru dalam menyampaikan informasi materi bukan hanya bersifat pengetahuan (*Knowledge*), tetapi juga menanamkan sikap dan memberikan keterampilan praktis kepada siswa
5. Strategi, metode dan teknik mengajar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajarlebih bervariasi
6. Dalam proses pembelajaran lebih memperlihatkan kadar cara belajar siswa aktif (CBSA) yang tinggi

Metode dan teknik pendekatan pembelajaran apa pun yang digunakan oleh guru di dalam proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh pendekatan penyajian materi pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum sekolah tersebut. Untuk itu ada beberapa pendekatan penyajian materi yang dituangkan dalam kurikulum, sebagai berikut :

- a. Prndekatan *Intregeted*, di mana materi IPS dalam kurikulum dituangkan secara terpadu (terintegrasi), sehinggatidak terlihat lagi warna dan ciri-ciri khas ilmu-ilmu sosial yang menunjang, (seperti geografi, ekonomi, sejarah dan lain-lain),melainkan telah menjadi satu kesatuan dalam satu topik atau pokok bahasan. Gambaran seperti inidiibaratkan seorang juru masak atau kuliner yang membuat suatu resep masakan, sehingga apa yang kita makan tidak terasa bumbu atau bahan secara terpisah-pisah.
- b. Pendekatan *Flug-in* , penyajian materi IPS dalam kurikulum seolah-olah terpadu tetapi dalam pelaksanaannya di dalm kelasmasih terpisah-pisah, sebagai contohateri pengetahuan sosial masih terpisah dengan sejarah.
- c. Pendekatan *Spiral*, dimana materi IPS dalam kurikulum disajikan dalam bentuk gambar spiral, yaitu dimulai dari lingkungan yang dekat dan sempit menuju ke lingkungan yang lebuah luas dan jauh. Namun antara materi yang satu dengan materi yang berikutnya masih terdapat hubungan yang erat dan terjadi pengulangan materi sebelum penyajian materi berikutnya.
- d. Pendekatan *Expanding Community Approach* (ECA); Dimana materi IPS dalam kurikulum dimulai dari lingkungan masyarakat yang sangat sempit menuju

- kepada lingkungan masyarakat yang lebih luas. . tapi dalam pendekatannya tidak terdapat pengulangan materi.
- e. Pendekatan *Flash-Back*; pendekatan ini digunakan dalam pembelajaran sejarah, di mana penyajian materi Sejarah di dalam kurikulum dimulai dari masa sekarang mundur ke belakang yaitu ke masa yang lalu. Misalnya dalam pelajaran Sejarah guru menerangkan tentang kemerdekaan Republik Indonesia, masa pendudukan Jepang, masa pejajahan belanda dan seterusnya sampai pada zaman kuno.
 - f. Pendekatan *Periodeisasi*, pendekatan ini juga berlaku untuk pelajaran sejarah, dimana penyajian materi Sejarah dalam kurikulum dimulai dari masa yang lalu menuju ke masa yang sekarang. Contohnya : guru menerangkan tentang sejarah di,ulai dari zaman purba menuju ke zaman peran kemerdekaan. Namun disajikan berdasarkan periode-periode tertentu yang merupakan suatu tonggak sejarah dalam kurun waktu tertentu.

Disamping pendekatan yang telah dikemukakan di atas baik pendekatan dalam proses pembelajaran maupun dalam pendekatan penguasaan materi dalam kurikulum IPS, dikenal pula beberapa pendekatan yang digunakan oleh beberapa negara maju seperti di Amerika, sebagai berikut :

- a. Pendekatan *Citizenchip Transmission*, di mana pendekatan pembelajaran IPS ditujukan untuk mementuk siswa agar menjadi warga negara yang baik, dalam proses belajar mengajar materi yang disajikan lebih banyak yang berhubungan dengan kewarganegaraan.
- b. Pendekatan *Social Science* dimana penyajian materi IPS di dalam kurikulum lebih banyak materi-materi yang menuntut agar siswa dapat dan mampu berpikir kritis dan ilmiah sebagaimana layaknya seorang ahli ilmu-ilmu sosial. Siswa dituntut untuk berpikir sesuai dengan struktur ilmu-ilmu sosial. Dengan cara berpikir demikian diharapkan agar siswa dapat mengumpulkan fakta, data sehingga dapat menyusun suatu generalisasi. Sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan baru berdasarkan hasil penelitiannya sendiri.
- c. Pendekatan Inkuiri Reflektif, dalam pendekatan seperti ini siswa dituntut untuk mengadakan penelitian dengan cara mencari dan akhirnya menemukan sendiri ilmu yang baru. Kegiatan yang dilakukan siswa didasarkan atas sifat keingintahuan yang tinggi dari siswa itu, sehingga mereka akan mampu berpikir yang lebih mendalam dan dapat merefleksikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Semua pendekatan pembelajaran kurikulum yang dikemukakan di atas sangat tergantung kepada keterampilan guru dalam mengoperasionalkan proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu dituntut untuk memahami dan mampu melaksanakan berbagai pendekatan pembelajaran di dalam kelas.

L A T I H A N

1. Apa yang dimaksud dengan metode pengajaran IPS?
2. Jelaskan pengertian metode Inkuiri dan discovery! Apa tujuan dari metode discovery?

3. Apa yang dimaksud dengan Bermain Peran (role playing)
4. Apa perbedaan sosio drama dengan bermain peran?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Metode pengajaran IPS adalah suatu cara yang digunakan oleh guru agar siswa dapat felajat dengan seluas-luasnya dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran secara efektif.
2. Merupakan suatu orosedur pembelajaran yang menekankan belajar secara individual, pengaturan atau pengkondisian objek dan eksperimen lainnya oleh siswa sendiri, sebelum menarik kesimpulan dari hasil (pembelajaran). Tujuannya adalah : meningkatkan ketertiban siswa secar aktif dalam proses pembelajaran; mengarahkan siswa sebagai pelajar seumur hidup; mengurangi ketergantungan siswa kepada guru dalam proses pembelajaran; dan melatih siswa memanfaatkan sumber informasi dalam lingkungan.
3. Bermain peran, adalah sebuah proses belajar melalui bermain peran yang dapat mengembangkan pemahaman, dan identifikasi terhadap nilai siswa dalam bermain peran menempatkan diri pada posisi orang lain, apabila ia menghayati peran itu ia akan dapat memahami tidak saja apa yang telah dilakukan orang tersebut.
4. Perbedaan yang mencolok adalah bermain lebih luas ruang lingkupnya, sedangkan drama sosial hanya membatasi diri pada permasalahan yang berkenaan dengan aspek sosial dalam masyarkat. Selain itu penentuan peran dapat dilakukan pada waktu itu juga (spontan setelah suatu permasalahan sosial dibahas)

RANGKUMAN

Metode pengajaran adalah suatu cara yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Nursid Sumaatmadja). Metode pengajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada belajar (Hamid Hasan). Kesimpulannya dari kedua pendapat di atas, bahwa metode pengajaran IPS, adalahsuatu cara yang digunakan oleh guru agar siswa dapat belajar seluas-luasnya dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang efektif.

Macam-macam metode yang digunakan: metode Ceramah, Tanya jawab, Diskusi, kerja kelompok, Karya wisata, Bermain Peran, Sosiodrama, Eksperimen dan sebagainya. Yang perlu diingat bahwa tidak ada satu metode pengajaran yang paling baik dan sempurna. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu metode yang paling baik adalah metode yang cocok relevan dengan materi, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Suatu metode tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari metode lain. Dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan berbagai metode (multi metode) sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan akan mencapai tujuan yang tekah dirumuskan.

FORMATIF 1

PETUNJUK: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Metode pengajaran adalah suatu cara yang fungsinya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan, pengertian dikemukakan oleh....
 - A. Hamid Hasan
 - B. Nursid Sumaatmadja
 - C. Ki Hadjar Dewantoro
 - D. Cokroaminoto
2. Metode pengajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam belajar. Pengertian di atas dikemukakan oleh
 - A. Ki Hadjar Dewqantoro
 - B. Nursid Sumaatmadja
 - C. Hamid Hasan
 - D. Winasno Surachman
3. Suatu metode yang digunakan dalam proses belajar sejak dulu sampai sekarang dan tidak pernah ditinggalkan walaupun menggunakan metode yang lain, metode ini disebut metode...
 - A. Tanya jawab
 - B. Ceramah
 - C. Diskusi
 - D. Kerja kelompok
4. Metode penugasan dalam pengajaran IPS adalah suatu penyajian bahan pembelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu , agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakan. Metode ini mengacu kepada penerapan unsur-unsur
 - A. learning by doing
 - B. learning by singing
 - C. learning by playing
 - D. learning by acting
5. Agar siswa dapat membandingkan antara teori yang diperoleh di kelas dengan kenyataan di lapangan, dengan metode ini dapat menghilangkan kejenuhan. Maka metode yang digunakan guru ini disebut...
 - A. Metode kerja kelompok
 - B. Metode karyawisata
 - C. Metode role playing
 - D. Metode demonstrasi
6. Pilih salah satu metode yang mestimuler penghayatan karakter seorang tokoh, diantara keempat metode di bawah ini
 - A. Metode bermain peran

- B. Metode sosio drama
 - C. Metode demonstrasi
 - D. Metode problem solving
7. Di bawah ini merupakan tujuan penerapan metode demonstrasi, kecuali...
- A. Untuk menggunakan prosedur tertentu dalam mengajar
 - B. Dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi siswa
 - C. Dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam menggunakan prosedur
 - D. Untuk mengajarkan suatu proses
8. Seorang guru yang akan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran IPS minimal harus memenuhi dua persyaratan, yaitu:...
- A. Memiliki keterampilan menjelaskan (explaining skill); dan memiliki kemampuan memilih dan menggunakan alat bantu instruksional yang potensial dan tepat.
 - B. Memiliki kemampuan dalam gerak dan memiliki kemampuan memilih dan memilih alat bantu untuk belajar.
 - C. Memiliki potensial dalam menjelaskan dan memiliki kemampuan memilih dan menggunakan alat bantu belajar.
 - D. Memiliki keterampilan mengkomunikasikan bahan ajar dan memiliki kemampuan memilih alat bantu untuk pembelajaran
9. Menurut Gagne dan Beliner, metode penemuan ditandai oleh adanya....
- A. keaktifan siswa dalam memperoleh keterampilan intelektual.
 - B. Keaktifan siswa dalam memperoleh keterampilan motorik.
 - C. Keaktifan siswa dalam memperoleh keterampilan intelektual, sikap dan keterampilan psikomotorik.
 - D. Keaktifan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
10. ECA adalah singkatan dari
- A. Expanding Community Approach
 - B. Expanding Commune Approach
 - C. Expanding Comission Approach
 - D. Expanding College Approach

Balikan & Tindak Lanjut

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Foematif I yang ada dibagian belakang Bahan Belajar Mandiri ini. Hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian penggunaan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi Kegiatan Belajar 1

Rumus

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai

90 % -100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

KB 2

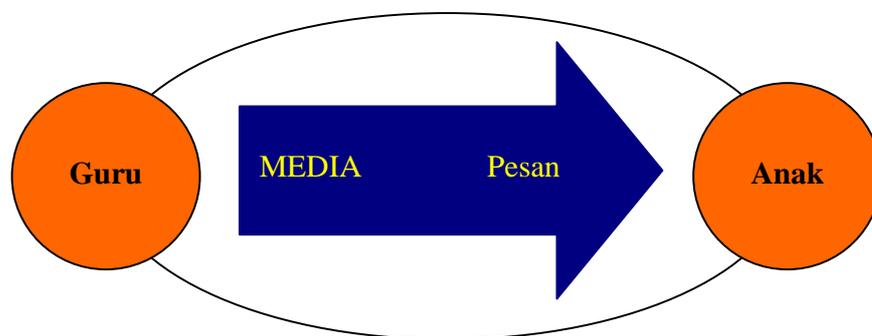
Media Pembelajaran IPS

a. Pengertian Media

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi, dalam proses komunikasi tersebut, guru bertindak sebagai komunikator (*Communicator*) yang bertugas menyampaikan pesan pelajaran (*message*) kepada penerima pesan (*communicant*), yaitu siswa/anak. Agar pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak, maka dalam proses komunikasi pembelajaran tersebut diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut dengan media

Menurut Heinich, Molenda, dan Russel (1993) media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti *perantara*. Perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). mereka mencontohkan media ini dengan film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed material*), computer, dan instruktur. Contoh pesan media dapat dipertimbangkan sebagai media pembelajaran apabila pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan antara media dengan pesan (*message*) dan metode (*methods*) dalam proses pembelajaran digambarkan oleh Heinich, dkk. dalam gambar di bawah ini

Gambar. 6 : Hubungan Media dengan Pesan dan Metode Pembelajaran



Pengertian lain menurut beberapa ahli, diantara media diartikan sebagai berikut :

1. Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Schramm, 1977)
2. Sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video, slide, dan sebagainya (Briggs, 1977).
3. sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat kerasnya (NEA, 1969).

Apabila kita cermati beberapa pengertian di atas, ternyata yang disebut dengan media pembelajaran itu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur *peralatan* atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur *pesan* yang dibawanya (*message/software*).

Unsur pesan (*software*) adalah informasi atau bahan ajar dalam tema/topik tertentu yang akan disampaikan atau dipelajari anak, sedangkan unsur perangkat keras (*hardware*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan tersebut. Dengan demikian, sesuatu baru bisa dikatakan media pembelajaran jika sudah memenuhi dua unsur tadi. Sebagai ilustrasi: pesawat televisi belum berfungsi sebagai media pembelajaran apabila tidak mengandung pesan-pesan yang akan dipelajari anak, jadi pesawat televisi merupakan alat atau hardware saja. Agar dapat disebut sebagai media pembelajaran maka pesawat televisi harus mengandung program/acara yang mengandung informasi atau pesan atau bahan ajar yang akan dipelajari anak. Namun apabila Anda, misalnya saja menggunakan pesawat televisi sebagai alat peraga untuk memperkenalkan kepada anak tentang komponen-komponen yang ada dalam pesawat televisi dan cara kerjanya maka pesawat televisi itu dapat berfungsi sebagai media pembelajaran.

Dari ilustrasi di atas, maka disimpulkan bahwa pesan tidak harus selalu berasal dari media tetapi dapat berasal dari guru atau siapa saja yang menggunakan media tersebut untuk penyampaian pesan.

Media sering diidentikkan dengan berbagai jenis peralatan/sarana. Apakah Anda termasuk memiliki pandangan demikian?. Memang media dapat dikatakan sebagai sarana atau peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatannya, tetapi pesan belajar yang dibawa oleh media tersebut atau guru yang memanfaatkannya. Jadi kesimpulan pengertian media pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Media merupakan peralatan yang digunakan dalam peristiwa komunikasi dengan tujuan membuat komunikasi lebih objektif
2. Media pembelajaran merupakan peralatan pembawa pesan atau wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (siswa)
3. Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam benak tema/topic pembelajaran
4. Tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar pada anak.

Dalam arti lain media ialah alat/benda yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah guru dalam mengajar dan siswa belajar. Yang dimaksud media dalam pengajaran IPS, ialah suatu alat/benda yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPS sehingga materi pelajaran dapat sampai dan diterima oleh siswa secara utuh dan mendalam (tidak verbalis).

Terdapat sedikit perbedaan antara alat peraga dan alat pelajaran. Alat peraga ialah alat/benda yang digunakan untuk diragakan/diperlihatkan di dalam kelas agar memperdalam makna materi pelajaran bagi siswa.

Contohnya : seorang guru sedang menerangkan materi tentang jenis tumbuhan berbiji tunggal, guru membawa pohon padi atau pohon jagung.

Sedangkan alat pelajaran ialah suatu alat atau benda yang digunakan oleh guru agar ia lebih mudah mengajar dan siswa mudah belajar.

Contohnya : guru akan menerangkan tentang cara membuat kue. Guru membawa alat-alat masak dan bahan untuk membuat kue. Termasuk papan tulis, kapur dan penghapus. Baik itu alat pelajaran maupun alat peraga keduanya berfungsi sebagai media pembelajaran.

Mengapa media sangat penting dijadikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar?. Alasannya adalah sebagai berikut

1. Dalam proses belajar akan lebih berhasil apabila anak proaktif dalam proses pembelajaran tersebut. Sebab yang menjadi pusat kegiatan dalam pembelajaran bukanlah gurunya melainkan siswa. Artinya dalam hal ini mengandung pengertian perlunya berbagai fasilitas belajar, termasuk media pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh *British Audio-Visual Association* menghasilkan temuan bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indra, yang komposisinya sebagai berikut :

- 75 % melalui indra penglihatan (visual)
- 13% indra pendengaran (auditori)
- 6% melalui indra sentuhan dan perabaan
- 6% melalui indra penciuman dan lidah

3. Pengetahuan yang dapat diingat seseorang, antara lain bergantung pada melalui indra apa ia memperoleh pengetahuannya. Penelitian ini mencobakan tiga macam cara penyampaian informasi, yaitu secara auditorial, visual, dan audiovisual. Kemudian masing-masing kelompok yang menerima informasi secara berbeda-beda dites daya ingatnya, yaitu berapa banyak informasi yang masih diingat setelah 3 jam dan 3 hari.

Nilai-nilai media pembelajaran diantaranya:

- a. Mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak
- b. Menghadirkan objek-objek yang berbahaya atau sukar di dapat ke dalam lingkungan belajar.
- c. Menampilkan objek-objek yang terlalu besar atau kecil.
- d. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau gerakan yang terlalu lambat.

Nilai-nilai lain dari pemanfaatan media pembelajaran

- a. Memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya
- b. Memungkinkan adanya keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak.
- c. Membangkitkan motivasi belajar
- d. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.
- e. Menyajikan pesan atau informasi secara serempak bagi seluruh anak
- f. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
- g. Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media pembelajaran

1. Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.

2. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung arti bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan salah satu komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
3. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan dan isi pembelajaran. Artinya bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus melihat kepada tujuan atau kemampuan yang akan dikuasai anak dalam belajar.
4. Media pembelajaran berfungsi mempercepat proses belajar. Hal ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran anak dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.
5. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pada umumnya hasil belajar anak dengan menggunakan media pembelajaran lebih tahan lama mengendap dalam pikirannya sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai tinggi.
6. Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir. Oleh karena itu, dapat mengurangi terjadinya verbalisme.

b. Macam-macam Media Pengajaran IPS

- (1). Media pengajaran berupa benda langsung (benda asli). Misalnya ; guru menerangkan hasil bumi yang terdapat di daerah Lampung : seperti kopi, lada. Guru lalu membawa berupa buah kopi dan membawa benda berupa buah kopi dan buah lada secara langsung.
- (2). Media pengajaran berupa benda langsung. Misalnya menerangkan tentang rotasi (putaran) bumi, maka guru membawa "Globe", karena globe adalah benda tiruan dari bola bumi. gambar peta, poster, dsb.

Media pengajaran yang tidak langsung dapat dibagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu :

1. Media dua dimensi (gambar peta, foto).
2. Media tiga dimensi (globe).
3. Media yang diproyeksikan (film, slide, OHP, Televisi, dan film strip).

Dilihat dari fungsi dari yang mengamati media pengajaran itu dapat pula dibagi 4 macam, yaitu :

- (1). Media visual (gambar, foto, diagram).
- (2). Media audio (tape recorder, radio).
- (3). Media audio visual (televise, film bersuara).
- (4). Media cetak (buku, bulletin, majalah, surat kabar dll).

c. Kriteria Pemilihan Media Pengajaran IPS

- (1). Media yang digunakan dalam pengajaran IPS harus dapat mencapai tujuan pelajaran secara efektif.
- (2). Media yang digunakan dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis bagi siswa .
- (3). Media yang digunakan dapat melayani kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda.

- (4).Media yang digunakan tidak karena alat itu biasa atau canggih, melainkan kebermaknaannya dalam proses pembelajaran.
- (5).Media yang digunakan tidak benar-benar bisa dioperasikan oleh guru.
- (6).Media yang digunakan hendaklah mudah untuk diperoleh dan murah harganya, setidaknya sesuai dengan kemampuan sekolah untuk mengadakannya.

d. Pengembangan Media Pengajaran IPS

Umumnya guru pada saat mengajar menggunakan alat/media pembelajaran yang sudah jadi buatan pabrik materi alat-alat pelajaran. Walaupun demikian seorang guru dituntut untuk dapat menyediakan dan menggunakan media pengajaran yang dibuat sendiri, bila alat yang tersedia tidak memadai.

Pembuatan dan modifikasi alat pelajaran hendaknya disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia dan biaya yang tidak terlalu tinggi, dan dapat terjangkau oleh kemampuan guru dan siswa. Sekolah dalam memodifikasikan alat pelajaran IPS, guru dapat merubah ukuran (memperbesar) sebuah gambar peta dengan menggunakan pantograph. Proses pemetaan merupakan perubahan bentuk 3 dimensi menjadi 2 dimensi, untuk itu diperlukan sifat kehati-hatian, agar tidak terjadi distorsi yang terlalu besar.

Dalam upaya pengembangan atau modifikasi media pengajaran IPS, dibawah ini akan dikemukakan bentuk benda asli dan bentuk modifikasi atau pengembangan media, seperti dipaparkan dalam metrik berikut ini.

**Bentuk asli dan modifikasi
(pengembangan media pengajaran IPS)**

| No Urut | Bentuk Asli | Bentuk Modifikasi (pengembangan) |
|---------|---|---|
| 1. | Atlas/peta dalam bentuk kecil | Peta dalam bentuk atau ukuran yang agak besar (luas) |
| 2. | Suasana (situasi) masyarakat yang ada di pasca. | Maket atau gambaran dalam ukuran yang agak besar. |
| 3. | Jenis-jenis atau macam-macam fauna dan flora yang ada di Indonesia. | Pergi ke kebun binatang dan membuat gambar fauna dan flora yang ada di Indonesia. |
| 4. | Bola bumi/bola dunia yang dibuat oleh pabrik | Membuat globe dari bola plastik di bangku kelas dan digambari peta dunia. |
| 5. | dan lain-lain. | dan lain-lain. |

Contoh dari media pengajaran baik dalam bentuk asli maupun dalam bentuk modifikasi atau pengembangan menuntut kreatifitas guru dengan siswa untuk membuat dengan menggunakannya bagi sekolah (SD) yang berbedadi daerah pedesaan sangat diperlukan modifikasi (ragam bagan, media pengajaran seperti tersebut diatas karena kondisi dan fasilitas yang tersedia di sekolah sangat terbatas, sehingga tidak memungkinkan untuk digunakan di kelas bagi semua siswa. Untuk itu sangat diperlukan upaya dari guru pengajar untuk menambah dan mengembangkan

model pengajaran agar dapat melayani semua kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

e. Penggunaan Media Pengajaran IPS

Tidak semua media pengajaran IPS dapat dibawa ke dalam kelas untuk ditampilkan di depan siswa. Sekalipun tersedia media yang cukup dan memadai di sekolah belum tentu semua guru mampu menggunakan atau mengoperasikannya di dalam kelas. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk bisa dan mampu menggunakan media yang akan ditampilkan di dalam dan diluar kelas. Sebagai contoh : menggunakan sebuah gambar peta pada saat mengajarkan pokok bahasan “lingkungan Indonesia”.

Pada waktu guru masuk ke dalam kelas guru langsung membentangkan gambar peta itu di muka kelas, sehingga semua siswa memperhatikan gambar peta. Guru yang sedang berdiri dan berbicara di muka kelas untuk memberikan pengarahan pendahuluan/apersepsi mengajar tidak akan mendapat perhatian dari siswa, sehingga pada saat guru menggunakan peta dalam proses pembelajaran ini kurang efektif, akibat dari siswanya tidak memperhatikan penyelesaian/pengarahan guru pada awal pembelajaran.

Bagaimana sebaliknya ?

Pada saat guru masuk kelas jangan dulu memampangkan gambar peta di muka kelas, namun guru harus memberikan penjelasan dulu tentang penggunaan peta dalam proses pembelajaran. Peta baru dipampangkan pada saat guru akan menjelaskan pelajaran dengan menggunakan alat Bantu berupa gambar peta.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan peta sebagai media pembelajaran apabila digunakan atau disampaikan pada saat yang tepat, maka guru dan siswa dapat memanfaatkan alat atau media tersebut secara utuh dan maksimal dalam upaya menacapai tujuan pembelajaran.

Media yang baik dan canggih sekalipun, bila penggunaannya tidak tepat maka tidak akan memberi makna yang maksimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu ada dua hal yang perlu diperhatikan guru dalam penggunaan media pembelajaran, yaitu:

1. Kapan waktu yang tepat media itu digunakan
2. Bagaimana cara penggunaan alat tersebut (mengoperasikannya) dalam proses pembelajaran

Setiap media/alat memiliki cara dan langkah-langkah tersendiri dalam penggunaannya. Oleh karena itu seorang guru pada saat mengajarkan IPS perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran itu.

Ada beberapa jenis media pengajaran IPS yang bentuk dan jenisnya hampir sama, akan tetapi memiliki cara penggunaan yang berbeda, yaitu:

1. Atlas, yaitu kumpulan gambar peta dalam mata buku
2. Gambar peta yang ada di atlas yang terpisah-pisah dengan bentuk dan wahana yang lebih besar.
3. Globe, benda tiruan bentuk bola yang berisikan peta dunia
4. Mozaik peta, yaitu sobekan atau guntingan kertas (karton) yang menerapkan bagan atau cuplikan dari sebuah gambar peta.

f. Sumber Belajar IPS

Apakah sumber belajar itu? Pertanyaan ini sungguh menarik, khususnya bagi para ahli pendidikan. Sejak lama berbagai tokoh dan ahli pendidikan mencoba merumuskan pengertian sumber belajar itu dimulai dari pengertian secara sempit sampai kepada pengertian yang luas.

Sumber belajar dalam pengertian sempit sering diartikan sebagai buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya, seperti majalah, bulletin, dan lain-lain. Pengertian sumber belajar secara sempit lainnya mengatakan bahwa sumber belajar diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang dapat menyajikan pesan yang dapat didengar (secara auditif) maupun yang dapat dilihat (secara visual) saja.

Adapun pengertian sumber belajar secara lebih luas dapat dilihat dari beberapa pendapat ahli berikut ini :

Torkleson (1965) mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk kepentingan pelajaran, yaitu segala apa yang ada di sekolah pada masa lalu, sekarang, dan pada masa yang akan datang. Pengertian ini sangat luas cakupannya karena tidak merinci dan menjelaskan jenis-jenis sumber belajar secara khusus. Hal yang penting untuk kita perhatikan dari definisi ini adalah kata penting pelajaran. Kata tersebut menunjukkan bahwa inti sumber belajar dan pemanfaatannya adalah memberdayakan berbagai sumber tersebut dalam rangka menunjang kegiatan belajar. Pengertian ini pun menunjukkan bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas buku atau alat-alat yang dapat didengar dan dapat dilihat saja, melainkan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar khususnya bagi siswa.

Nana Sudjana (1977) memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat di atas. Ia mendefinisikan sumber belajar sebagai daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Pengertian ini memberikan batasan atau pengetahuan sumber belajar dalam arti sempit. Sumber belajar diartikan sebagai yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pembelajaran baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

Selanjutnya *Association for Educational and Technology* atau Asosiasi Komunikasi dan Teknologi Pendidikan yang sering disingkat AECT (1977) memberikan batasan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang berupa pesan, manusia, material (media-software), peralatan (*hardware*), teknik (metode), dan lingkungan yang digunakan secara sendiri-sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Pengertian sumber belajar menurut AECT ini menguraikan secara rinci jenis-jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran meliputi pesan, orang-orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan sekitar.

Pengertian sumber belajar menurut AECT memandu kita pada pemahaman bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku saja, tetapi lebih luas dari pada itu. Pesan, orang, bahan, berbagai peralatan, teknik, dan lingkungan adalah sumber belajar lain yang sangat potensial digunakan dalam membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

Bagi Anggani Sudono (1995), arti sumber belajar adalah segala macam bahan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru. Sumber belajar merupakan semua hal yang dapat

memberikan masukan dan informasi maupun pengertian pada anak, yaitu hal-hal yang dapat memudahkan proses belajar anak. Sumber belajar dapat pula berupa hal-hal yang menarik bagi anak sehingga anak berminat dan dapat menimbulkan rasa ingin tahunya.

Pengertian yang diungkapkan oleh Anggani Sudono tersebut memberikan penguatan terhadap aspek manfaat dari sumber belajar yang tidak hanya berfokus pada siswa melainkan juga bagi guru. Pemanfaatan berbagai sumber belajar selain bermanfaat untuk siswa juga memiliki nilai manfaat bagi guru. Guru juga memperoleh informasi dan juga keterampilan dengan pemanfaatan sumber belajar.

Sumber belajar IPS dapat di bagi dalam dua macam, yaitu :

1. Sumber materi belajar berupa bacaan (reading materials), seperti:
 - Buku teks atau buku paket atau buku modul belajar (yang digunakan UT)
 - Bulletin majalah, dan surat kabar, sering digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah yang actual dan up to date
 - Buku ensiklopedia dan kamus sering digunakan untuk mencari makna dan arti dari suatu kata atau istilah
 - Buku biografi para tokoh-tokoh
 - Buku kumpulan sajak atau puisi dan momen karya para satrawan.
2. Sumber materi berupa non bacaan (non reading materials), seperti :
 - Laboratorium IPA, Bahasa dan lain-lain
 - Berita atau informasi dari media elektronik (TV, Radio, Internet dsb)
 - Lingkungan alam sekitar (manusia, maupun alam)
 - Guru dan siswa itu sendiri

Dari kedua sumber materi tersebut, apabila digunakan dengan semaksimal mungkin, maka siswa akan memperoleh materi pelajaran yang cukup luas dan mendalam. Di simpan bendanya

L A T I H A N

1. Apa yang dimaksud dengan media pembelajaran?
2. Apa perbedaan alat pelajaran dengan alat peraga
3. Sebutkan dua macam media, beri comtoh masing-masing
4. Apa yang dimaksud dengan sumber belajar?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Media adalah alat/benda yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah guru mengajar dan siswa belajar.
2. Alat peraga ialah alat/benda yang digunakan untuk diragakan/diperlihatkan di dalam kelas agar memperdalam makna materi pelajaran bagi siswa, sedangkan alat pelajaran ialah suatu alat/benda yang digunakan oleh guru agar lebih mudah mengajar dan siswa mudah belajar

3. (1) Media pengajaran berupa benda langsung (benda asli). Misalnya, guru menerangkan tentang hasil bumi yang terdapat di daerah ampung, seperti kopi, lada. Maka guru tersebut membawa benda berupa buah kopi dan buah lada.
(2) Media pengajaran berupa benda tidak langsung. Misalnya guru menerangkan tentang rotasi bumi, maka guru tersebut membawa “globe”
4. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk kepentingan pelajaran, yakni segala apa yang ada di sekolah pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Atau sumber belajar adalah segala macam bahan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru.

Rangkuman

Secara harfiah media berarti “perantara”, yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Media pembelajaran pada dasarnya merupakan wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (siswa). Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam bentuk tema/topik pembelajaran dengan tujuan agar terjadi proses belajar pada diri anak. Media pembelajaran selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsure peralatan atau perangkat keras (hardware) dan unsure pesan yang dibawanya (message/software)

Hasil penelitian menunjukkan pentingnya media pembelajaran, di antaranya penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang pada umumnya melalui indra mata atau penglihatan (visual).

Media pembelajaran dapat memperluas area of experience guru (sumber/pesam) dan anak (penerima pesan) sebagai indikator terjadinya proses komunikasi pembelajaran yang efektif. Selain itu, media pembelajaran juga memiliki nilai dan manfaat yang sangat besar dalam mengoptimalkan anak sehingga media pembelajaran ini harus dijadikan bagian integral dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

Sumber belajar dalam pengertian yang sempit sering difahami sebagai buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya, seperti majalah, bulletin, dan lain-lain.

Pengertian sumber belajar dalam arti yang luas telah banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain sebagai berikut:

1. Torckleson (1965) mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk kepentingan pelajaran, yaitu segala apa yang ada di sekolah pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.
2. Nana Sudjana (1997) mendefinisikan sumber belajar sebagai segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.
3. AECT (1977) memberikan batasan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang berupa pesan, manusia, material (media-software), peralatan (hardware), teknik (metode), dan lingkungan yang digunakan secara sendiri-sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar.
4. Anggani Sudono (1995) mengartikan sumber belajar adalah segala macam bahan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada siswa dan guru

5. Anna Suhaenah S. (1998) melengkapi berbagai pendapat di atas. Menurutnya sumber belajar adalah manusia, bahan, peristiwa, setting, teknik yang membangun kondisi yang memberikan kemudahan bagi anak didik untuk belajar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

TES FORMATIF 1

Pilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat.

1. Secara harfiah media berarti...
 - A. perantara
 - B. sumber pesan
 - C. penerima pesan
 - D. metode pembelajaran
2. Salah satu nilai yang dimiliki media pembelajaran, yaitu....
 - A. membuat abstrak konsep-konsep yang nyata
 - B. membangkitkan motivasi belajar siswa
 - C. menumbuhkan individualisme siswa dalam belajar
 - D. mengontrol kecepatan mengajar guru
3. Fungsi utama media dalam proses pembelajaran, yaitu...
 - A. membantu mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran
 - B. memancing perhatian siswa dalam proses pembelajaran
 - C. mengurangi terjadinya verbalisme pada diri siswa.
 - D. Sebagai alat Bantu guru dalam mengarahkan anak belajar
4. berdasarkan salah satu temuan penelitian, rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indra pendengaran, yaitu sebanyak...
 - A. 75 %
 - B. 60 %
 - C. 30 %
 - D. 13 %
5. Berikut ini, pernyataan mana yang paling benar?
 - A. Peran media dalam proses pembelajaran, sebagai alat Bantu guru dalam mengajar
 - B. Tujuan utama penggunaan media pembelajaran, adalah terjadinya proses belajar pada siswa.
 - C. Media pembelajaran identik dengan segala peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran.
 - D. Guru merupakan pihak yang paling berkepentingan dalam pemanfaatan media pembelajaran
6. Media pembelajaran dapat membantu terjadinya perluasan *area of experience* guru dan anak, maksudnya ialah

- A. guru memiliki daerah pengalaman lebih luas dari siswa
 - B. daerah pengalaman guru dan anak mendekati kesamaan
 - C. pengalaman anak menjadi lebih baik dibanding gurunya
 - D. anak menjadi lebih banyak memperoleh pengalaman belajar
7. Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya merupakan pengertian sumber belajar menurut...
- A. Anggani Sudono
 - B. Nana Sudjana
 - C. Torkleson
 - D. AECT
8. Manakah diantara sumber belajar berikut ini yang dikemukakan oleh Anggani Sudono?
- A. Segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.
 - B. Segala sesuatu yang dipergunakan untuk kepentingan pelajaran, yaitu segala apa yang ada di sekolah pada masa lalu, sekarang, dan pada masa yang akan datang
 - C. Manusia, bahan, kejadian, peristiwa, setting, teknik yang membangun kondisi yang memberikan kemudahan bagi anak didik untuk belajar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
 - D. Segala macam bahan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru
9. Menurut AECT, sumber belajar itu terdiri dari kecuali....
- A. manusia
 - B. metode
 - C. lingkungan
 - D. sistem
10. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk kepentingan pelajaran, yaitu segala apa yang ada di sekolah pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Pandangan tersebut dikemukakan oleh...
- A. Torkleson .
 - B. Nana Sudjana.
 - C. Anna Suhaenah.
 - D. Anggani Sudono.

BALIKAN & TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2

Rumus

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai

80 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 70 % = kurang

bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat melanjutkan ke Bahan Belajar Mandiri yang berikutnya. Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 % anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif – 1

1. B. Nursid Sumaatmadja
2. C. Hamid Hasan
3. B. Ceramah
4. A. Learning by doing
5. B. Metode Karyawisata
6. A. Metode Bermain Peran
7. D. Untuk mengajarkan suatu proses
8. A. Memiliki keterampilan menjelaskan (expanding skill), dan memiliki kemampuan memilih dan menggunakan alat bantu instruksional yang potensial dan tepat
9. C. keaktifan siswa dalam memperoleh keterampilan intelektual, sikap, dan keterampilan psikomotor
10. A. Expanding Community Approach

Tes Formatif – 2

1. A. perantara
2. B. membangkitkan motivasi belajar siswa
3. C. mengurangi terjadinya verbalisme pada diri siswa
4. D. 13 %
5. B. Tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah terjadinya proses belajar pada diri siswa
6. B. daerah pengalaman guru dan siswa mendekati kesamaan
7. B. Nana Sudjana
8. D. Segala macam bahan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru
9. D. system
10. A. Torkleson.

Daftar Pustaka

- Anggani Sudono. *Alat permainan dan Sumber Belajar TK*. Jakarta : Depdikbud.
- Badruzaman, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Pusat Penelitian Universitas Terbuka, Jakarta.
- Moedjiono, Moch. Dimiyati. 1992. *Strategi Belajar Mengajar. Depdikbud*. Dirjen Dikti. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Nana Sudjana, Ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*. Sinar Baru. Bandung.
----- *Media Pengajaran*. Sinar Baru. Bandung.
- S. Hamid Hasan. 1995. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Depdikbud, Dirjen Dikti, Senayan, Jakarta.
- Tim Dosen, UPI Kampus Tasikmalaya. 2006. *Bahan Ajar Pendidikan IPS SD*.
----- *Konsep-konsep Dasar IPS SD*.
- Udin. S. Winataputra, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.